

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang mempunyai tipe hutan hujan tropis yang memiliki keanekaragaman hayati tumbuhan yang sangat besar di dunia. Satu diantara kelompok tumbuhan yang kaya akan jenis itu adalah tumbuhan epifit. Tumbuhan epifit merupakan salah satu habitus tumbuhan yang menempel dan tumbuh pada tumbuhan lain untuk mendapat sinar matahari, air, udara, dan mineral sesuai kebutuhan hidupnya (Nawawi dkk, 2014). Tumbuhan epifit mampu melakukan proses fotosintesis untuk pertumbuhan dirinya, sehingga dia bukan parasit. Keberadaan tumbuhan epifit sangat penting dalam ekosistem hutan karena kadangkala tumbuhan epifit mampu menyediakan tempat tumbuh bagi semut-semut pohon (Indriyanto, 2006).

Berdasarkan bentuk tubuhnya tumbuhan epifit dibagi menjadi dua yaitu tumbuhan mikroepifit dan tumbuhan makroepifit. Tumbuhan mikroepifit yaitu tumbuhan epifit yang mempunyai ukuran daun yang kecil dimana bagian-bagiannya (akar, batang, dan daun) sukar dibedakan karena daunnya berbentuk sisik, contohnya lumut, lichen dan alga, sedangkan tumbuhan makroepifit adalah tumbuhan epifit yang mempunyai ukuran daun yang lebih besar dimana bagian-bagiannya (akar, batang, dan daun) dengan nyata dapat dibedakan dengan jelas, contohnya yaitu dari famili Orchidaceae (anggrek), Ericacea, Melastomacea, Pteridophyta (tumbuhan paku), (Richard, 1981 dalam Aththorick, 2007).

Tumbuhan makroepifit hidup menempel pada batang tumbuhan lain atau bebatuan. Tumbuhan ini mendapatkan sumber hara dari debu, sampah/detritus, tanah yang dibawah keatas oleh rayap atau semut, kotoran burung dan lain-lain (Setyawan, 2000). Tumbuhan epifit paling banyak ditemukan pada kondisi lingkungan dengan kelembaban yang tinggi. Ada juga yang menyenangi tempat terbuka, contohnya *Asplenium* (Soeriaatmadja, 1989 dalam Aththorick dkk, 2007)

Keberadaan tumbuhan makroepifit pada suatu kawasan hutan sangat bergantung pada tipe formasi hutan dan altitude. Hal ini berhubungan dengan faktor-faktor lingkungan seperti intensitas cahaya, temperatur, kelembaban, dan jenis-jenis vegetasi yang ada. Umumnya kelimpahan tumbuhan epifit meningkat mulai dari hutan dataran rendah sampai hutan pegunungan atas (Whitten dkk, 1984 dalam Aththorick, 2005).

Tumbuhan makroepifit memainkan peranan ekologi penting dalam komunitas hutan karena merupakan penyumbang dalam biomassa dan kekayaan jenis hutan (Whitten, 1984 dalam Aththorick, 2005). Tumbuhan epifit mempengaruhi iklim mikro, dan menjadi habitat hidup berbagai jenis hewan, dan tumbuhan makroepifit juga memegang peranan penting dalam pencirian tipe hutan tropis, termasuk dalam sistem pendauran hara berbagai tipe ekosistem hutan. Selain itu beberapa jenis tumbuhan epifit dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias seperti suku *Orchidaceae* dan *Pteridophyta* (tumbuhan paku).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Romaidi dkk, (2012) di Taman Hutan Raya Ronggo Soeryo Cangar terdapat 12 jenis tumbuhan paku epifit, T Alief dkk, (2007) melaporkan dikawasan hutan Taman

Nasional Gunung Leuser terdapat 26 jenis tumbuhan makroepifit yang termaksud kedalam 2 divisi yaitu Pteridophyta dan Spermatophyta, 3 kelas, 4 ordo, 9 famili dan 18 genus, sedangkan I Gusti Ayu dkk, (2012) melaporkan di kawasan WTA Danau Buyai Tamblingan terdapat 30 jenis tumbuhan angrek epifit.

Tumbuhan makroepifit banyak ditemukan pada kawasan hutan konservasi. Hutan konservasi merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok perlindungan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistem, contohnya adalah hutan Kawasan Pelestarian Alam. Salah satu kawasan hutan pelestarian alam di Indonesia yang ditetapkan yaitu Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, yang ditetapkan melalui SK Menteri Kehutanan No.731/Kpts-II/91. Status kawasan tersebut dikukuhkan/ditetapkan sebagai kawasan konservasi dengan luas 287.115 hektar, dengan perbandingan 177.115 hektar (61,68 %) berada diwilayah Kabupaten Bolaang Mongondow dibagian timur dan 110.000 hektar (38,32%) masuk dalam wilayah Kabupaten Bone Bolango.

Desa Lombongo, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango termaksud kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone yang kondisinya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor biologi, fisik, sosial ekonomi dan budaya. Manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar baik langsung maupun tidak langsung, antara lain berupa penyediaan sumber air, pengaturan sistem hidrologis, bahan bakar, jasa wisata, budaya dan lainnya, (Sune, 2012).

Secara geografis Taman Nasional ini terletak antara $0^{\circ} 25'$ - $0^{\circ} 44'$ LU dan $16^{\circ} 24'$ - $16^{\circ} 40'$ BT (Adjie, 2004 dalam Bua dkk, 2013), merupakan rangkaian

pegunungan dengan ketinggian antara 50-2000 m dpl. Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone memiliki keadaan topografi sangat beragam mulai dari datar, bergelombang ringan sampai berat maupun berbukit terjal. Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone merupakan salah satu kawasan konservasi yang memiliki keanekaragaman (*flora*) dan satwa (*fauna*) yang sebagiannya tumbuhan dan satwa khas (*endemik*) pulau Sulawesi. Topografi dan ketinggian merupakan faktor adanya kehadiran suatu jenis yang endemik. Kondisi alamnya baik tidak diganggu oleh manusia, Fungsinya untuk melindungi keanekaragaman hayati yang asli dan khas.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan salah satu petugas pengelola Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, diperoleh informasi bahwa hutan di sub kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone di Wilayah Lombongo termaksud salah satu tipe hutan hujan tropis di Gorontalo, yang berdasarkan observasi langsung dilapangan memiliki keanekaragaman tumbuhan makroepifit. Hutan ini memiliki pohon-pohon yang tinggi dan udara yang lembab sehingga merupakan habitat yang sesuai bagi pertumbuhan makroepifit. Untuk mendukung upaya konservasi kawasan hutan ini perlu diketahui terlebih dahulu data dasar tentang kekayaan jenis floranya termaksud salah satunya adalah tumbuhan makroepifit. Namun demikian sejauh ini belum pernah dilaporkan kekayaan jenis tumbuhan makroepifit di hutan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone di Wilayah Lombongo.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui “ Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Makroepifit Di Sub Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Wilayah Lombongo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis-jenis tumbuhan makroepifit apa saja yang terdapat di sub kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Wilayah Lombongo ?
2. Bagaimana keanekaragaman tumbuhan makroepifit di sub kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Wilayah Lombongo?
3. Jenis pohon inang apa yang dijadikan tempat menempelnya tumbuhan makro- epifit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan makroepifit yang terdapat di sub kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Wilayah Lombongo.
2. Untuk mengetahui keanekaragaman tumbuhan makroepifit di sub kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Wilayah Lombongo.
3. Untuk mengetahui jenis pohon inang apa yang dijadikan tempat menempelnya tumbuhan makroepifit.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi data base tentang keanekaragaman jenis tumbuhan makroepifit di sub kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone sehingga informasi tersebut dapat menunjang pengelolaan dan usaha konservasi kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Lombongo pada khususnya dan menjadi satu acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Sebagai masukan bagi peneliti, pemerintah atau lembaga terkait yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai tumbuhan makroepifit dengan harapan tumbuhan makroepifit dapat terjaga kelestariannya.
3. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada mata pelajaran biologi yang bersangkutan dengan materi keanekaragaman makhluk hidup.